



THE RELATIONSHIP BETWEEN THERAPEUTIC COMMUNICATION AND THE APPLICATION OF CARING BEHAVIOR FOR NURSING STUDENTS AT STIKES MEDISTRA INDONESIA IN 2023

Rohayati^{1#}, I Ratnah², Rotua Suriyany Simamora³

¹⁻³ STIKes Medistra Indonesia, Bekasi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
<p>Received: 1 June 2023 Revised: 2 February 2024 Accepted: 29 Maret 2024 Published: 15 July 2024</p>	<p><i>In therapeutic communication, one must pay attention to the therapeutic communication phase, this communication phase will be formed with a behavior, namely caring behavior. The application of caring behavior needs to be based on the knowledge and application of therapeutic communication. But in reality nursing students are still found to have poor knowledge of therapeutic communication and caring behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between therapeutic communication and the application of caring behavior in students of the Indonesian Medical School Nursing Study Program in 2023. This research method is observational quantitative analytic with a cross-sectional approach and simple random sampling technique and using a questionnaire via Google Form to 65 respondents at STIKes Medistra Indonesia. This study used the chi-square statistical test to determine the relationship between the two variables. Based on the results of the chi square test analysis with Sig. (2-tailed) and a value of 0.050 is obtained by a p value = 0.000 so that it is stated that H0 is rejected Ha is accepted. So that it can be interpreted that there is a relationship between therapeutic communication and the application of caring behavior to nursing students at STIKes Medistra Indonesia in 2023.</i></p>
<p>KEYWORD</p> <p><i>therapeutic communication, application, caring behavior</i></p>	
<p>CORRESPONDING AUTHOR</p> <p>E-mail: putrirohayati9@gmail.com</p>	
<p>DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v3i3.90</p>	
<p>© 2024 Rohayati et al.</p>	

1. Pendahuluan

Kemampuan komunikasi terapeutik merupakan keterampilan yang dimiliki oleh perawat dalam menjalankan perannya dalam memberikan asuhan keperawatan. Keahlian dalam berkomunikasi terapeutik memungkinkan perawat untuk membentuk hubungan saling percaya dengan pasien, mengembangkan rasa nyaman dalam interaksi dengan pasien, serta mencapai kepuasan profesional dalam memberikan pelayanan (Maame et al. 2019).

Sebagai makhluk sosial, setiap manusia secara alami terlibat dalam proses interaksi yang mencakup elemen komunikasi. Dalam konteks bidang kesehatan, terutama dalam ranah keperawatan, efektivitas komunikasi dapat dinilai melalui kualitas pelayanan yang diberikan oleh perawat. Pengetahuan dan penerapan prinsip-prinsip komunikasi menjadi dasar bagi perawat untuk menggunakan

komunikasi terapeutik. Faktor ini menjadi motivasi utama bagi perawat untuk menerapkan komunikasi terapeutik karena berperan penting dalam memengaruhi kualitas komunikasi yang berhasil. (Meida, Meriyandah, dan Santosa 2022).

Ditemukan fenomena di lingkungan rumah sakit di mana masih terdapat perawat yang tidak mengenalkan diri saat berkomunikasi dengan pasien. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi dinilai baik, dengan persentase hasil (82,9%) dari total 29 responden. Hasil data juga mengindikasikan perilaku caring perawat berada dalam kategori baik, dengan persentase (71,4%) dari total 25 responden. Ada hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dan perilaku caring perawat terhadap pasien, mendorong penerapan komunikasi terapeutik yang disertai perilaku caring guna memberikan pelayanan keperawatan yang efektif (Nofriadi et al. 2021).

Caring merujuk pada tindakan atau perilaku yang melibatkan pemberian perawatan dengan tujuan menciptakan rasa aman, baik secara fisik maupun emosional, yang dijalankan oleh perawat dengan tekun. Tindakan caring bisa diwujudkan dalam hal-hal kecil seperti memberikan salam kepada pasien, menggunakan nama pasien saat berbicara, mengajukan pertanyaan dengan memperhatikan keluhan pasien, memberikan sentuhan bila diperlukan, dan mempertahankan kontak mata selama berkomunikasi. Namun demikian, penerapan perilaku caring oleh perawat masih belum mencapai tingkat optimal dalam penyediaan pelayanan keperawatan. Salah satu metode untuk meningkatkan aspek caring adalah melalui penyampaian arahan secara intensif. Pendekatan ini melibatkan penerapan prinsip 5S (salam, sapa, senyum, sopan, dan santun) serta penerapan konsep komunikasi terapeutik yang efektif. (Wardaningsih dan Halawi 2020).

Berdasarkan situasi yang telah terjadi dalam ranah keperawatan, *caring* dapat diartikan sebagai prinsip disiplin, menghormati individu lain, memberikan perhatian, menunjukkan kepedulian, serta menunjukkan rasa empati. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, perawat memiliki potensi untuk membangun ikatan saling kepercayaan yang seimbang antara perawat dan pasien, serta dapat memenuhi kebutuhan mendasar pasien. (Muthmainah, Putri, dan Ngasu 2021).

Konsep yang diusulkan oleh Teori Watson (2009) mengindikasikan bahwa *caring* berperan sebagai dasar dalam ilmu keperawatan dan ilmu caring merupakan pandangan yang lebih mendalam dalam disiplin ilmu keperawatan

yang lebih berfokus pada aspek humanistik. Watson menjelaskan sepuluh faktor karatif yang menggambarkan perilaku perawat dalam konteks konseptual maupun praktis, yang meliputi; memperkuat nilai-nilai humanistik, memperkuat harapan dan keyakinan, mengembangkan sensitivitas terhadap orang lain, membangun hubungan saling kepercayaan, mendorong dan menerima ekspresi emosi positif dan negatif, serta menerapkan pendekatan kreatif dalam penyelesaian masalah melalui *caring* (Shalaby et al. 2018).

Sikap *caring* diekspresikan melalui tindakan yang jujur, kepercayaan, dan niat baik. Perawat menggunakan keahlian mereka, kata-kata yang lembut, memberikan kontak fisik yang lembut, menanamkan harapan, serta selalu ada di samping klien saat memberikan perawatan yang penuh perhatian. Memiliki sikap *caring* terhadap klien atau pasien dan berkolaborasi dengan mereka yang berasal dari berbagai latar belakang adalah inti dari praktik keperawatan. (Fikih Diah dan Sulisno 2018).

Perilaku *caring* tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi atau merespons situasi saat ini, tetapi juga memengaruhi bagaimana seseorang menerima dirinya di masa yang akan datang. Praktik *caring* yang tumbuh sejak awal, dimana mahasiswa belajar untuk berinteraksi dengan sesama mahasiswa serta berkomunikasi dengan pasien baik di rumah sakit maupun lingkungan masyarakat, akan menjadi landasan untuk memberikan asuhan keperawatan saat mereka bekerja dalam pelayanan kesehatan. Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap *caring* dalam proses pembelajaran masih kurang baik, sebanyak 52,85%, dan memiliki persepsi baik sebesar 48,15% (Lumbantobing et al. 2019).

Kurangnya adopsi perilaku *caring* yang dilakukan oleh mahasiswa berdampak pada persepsi tentang rendahnya standar mutu dan kualitas perawatan yang diberikan. Karena perilaku *caring* senantiasa dinilai oleh pasien sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan mereka, serta menjadi penanda keberhasilan pemberian pelayanan asuhan keperawatan. (Anggoro, Aeni, dan Istioningsih 2019).

Mahasiswa dalam jurusan keperawatan harus mempraktekkan komunikasi terapeutik yang disertai dengan sikap *caring*. Sebagai generasi penerus dalam bidang pelayanan kesehatan, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan perbaikan dalam praktik keperawatan guna mempersiapkan masa depan yang lebih baik. Fokus tidak hanya pada aspek praktik keperawatan,

tetapi juga pada penerapan perilaku *caring* dan kemahiran dalam komunikasi terapeutik, adalah hal yang sangat penting bagi institusi pendidikan. Tidak hanya lembaga kesehatan yang seharusnya memperhatikan ini, tetapi institusi pendidikan di bidang kesehatan juga harus memberikan perhatian kepada hal ini dalam upaya untuk menghasilkan profesional kesehatan yang berkualitas.

Berdasarkan studi pendahuluan awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa mahasiswa semester 5 di Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia telah menerima pengajaran mengenai komunikasi terapeutik pada semester 1 serta pembelajaran mengenai perilaku *caring* pada semester 3. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa semester 5 dari jurusan keperawatan di STIKes Medistra Indonesia dan menemukan bahwa beberapa dari mereka masih belum memahami keterkaitan antara komunikasi terapeutik dan penerapan perilaku *caring*. Oleh karena itu, berdasarkan rangkuman di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik dan Implementasi Perilaku *Caring* pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menerapkan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di STIKes Medistra Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa keperawatan semester 5 yang dinyatakan aktif di STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023 sebanyak 79 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner yang diberikan melalui *google form* kepada responden. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data menggunakan metode komputer melalui tahapan *editing*, *coding*, *data entry*, dan *cleaning*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua jenis teknik, yaitu analisis deskriptif (univariat) dan analisis analitik (bivariat).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang pertama dilihat dari analisa univariat yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas,

penerapan komunikasi terapeutik dan perilaku *caring* di STIKes Medistra Indonesia.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Kelas pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023

No	Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia	19-20	45	69.2
		20-21	20	30.8
		Total	65	100.0
2	Jenis Kelamin	Perempuan	59	90.8
		Laki – laki	6	9.2
		Total	65	100.0
3	Kelas	3A Keperawatan	31	47.7
		3B Keperawatan	34	52.3
		Total	65	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data dan Komputerisasi oleh Rohayati; Maret 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kelas diketahui bahwa dari 65 responden (100%), menunjukkan usia terbanyak adalah usia 19-20 tahun sebanyak 45 responden (69.2%). Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 59 responden (90.8%). Distribusi frekuensi berdasarkan kelas terbanyak adalah 3B Keperawatan 34 responden (52.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Penerapan Komunikasi Terapeutik Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023

Komunikasi Terapeutik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	26	40.0
Cukup Baik	20	30.8
Kurang Baik	19	29.2
Total	65	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data dan Komputerisasi oleh Rohayati; Maret 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui penerapan komunikasi terapeutik pada mahasiswa semester 5 keperawatan STIKes Medistra Indonesia dari jumlah 65 responden dalam kategori baik berjumlah 26 responden (40.0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Penerapan Perilaku Caring pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023

Perilaku Caring	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Baik	26	40.0
Cukup Baik	21	32.3
Kurang Baik	18	27.7
Total	65	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data dan Komputersasi oleh Rohayati; Maret 2023

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui penerapan perilaku *caring* pada mahasiswa semester 5 keperawatan STIKes Medistra Indonesia dari jumlah 65 responden (100%) dalam kategori baik berjumlah 26 responden (40.0%).

Selain itu, terdapat hasil analisa dengan menggunakan uji *chi square* bertujuan untuk melihat hubungan komunikasi terapeutik dengan penerapan perilaku caring pada mahasiswa keperawatan di STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023.

Tabel 4. Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik dengan Penerapan Perilaku Caring Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023

Komunikasi Terapeutik	Penerapan Perilaku Caring						Total		p-value
	Baik		Cukup Baik		Kurang Baik		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Baik	26	40	0	0	0	0	26	40	0.000
Cukup Baik	0	0	19	29.23	1	1.53	20	30.8	
Kurang Baik	0	0	2	3.07	17	26.15	19	29.2	
Total	26	40	21	32.3	18	27.7	65	100	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dan Komputersasi oleh Rohayati; Maret 2023

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa dari 65 responden (100%) paling banyak responden memiliki penerapan komunikasi terapeutik baik dengan penerapan perilaku *caring* baik berjumlah 26 responden (40%). Berdasarkan uji statistik *Chi square* dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) diperoleh *p value* (0,000) < nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H0 ditolak artinya ada Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik terhadap Penerapan Perilaku *Caring* pada Mahasiswa Keperawatan Semester 5 STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023.

Pembahasan

Komunikasi Terapeutik pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui penerapan komunikasi terapeutik pada mahasiswa semester 5 keperawatan STIKes Medistra Indonesia dari jumlah 65 responden dalam kategori baik berjumlah 26 responden (40.0%). Sedangkan masih ada mahasiswa yang komunikasi terapeutik berkategori cukup baik sebanyak 20 responden senilai (30.8%). Namun masih ada mahasiswa yang komunikasi terapeutik berkategori kurang baik sebanyak 19 responden senilai (29.2%). Hal ini sesuai dengan teori Stuart dan Sunden, 1987:103 dalam (Anjaswarni 2016), Menyatakan bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang sengaja diatur, memiliki tujuan yang berpusat pada pemulihan pasien. Komunikasi terapeutik merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang menitikberatkan pada pemahaman bersama antara perawat dan pasien. Bentuk komunikasi ini merupakan kebutuhan timbal balik antara perawat dan pasien, sehingga dapat digolongkan sebagai komunikasi wajah ke wajah antara perawat dan pasien.

Temuan dari studi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Etlidawati 2019). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa komunikasi terapeutik merupakan aktivitas yang harus dijalankan oleh perawat setiap kali berinteraksi dengan pasien, merupakan elemen utama dalam pelaksanaan proses asuhan keperawatan. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan memiliki pemahaman yang baik tentang komunikasi terapeutik, dengan jumlah responden sebanyak 28 (70%). Dalam hal sikap berkomunikasi, mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap yang positif, dengan jumlah responden sebanyak 34 (85%), dan dalam pelaksanaan tindakan komunikasi terapeutik, ada 29 responden yang melaporkan penerapan yang baik (72%). Studi lain oleh (Selistiyaningtyas dan Nurhidayati 2019), yang dilakukan pada mahasiswa profesi ners di Universitas Muhammadiyah Semarang dengan 68 responden, menunjukkan bahwa 40 mahasiswa (58,8%) telah menerapkan komunikasi terapeutik secara baik, sementara 28 mahasiswa (41,2%) menghadapi kendala dalam penerapan komunikasi yang kurang efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa semester 5 STIKes Medistra Indonesia memiliki penerapan komunikasi terapeutik yang baik. Hal ini terjadi karena pada mahasiswa keperawatan sudah mendapatkan materi komunikasi terapeutik sejak semester 1 dan praktik laboratorium sejak semester 2, setiap melakukan praktek laboratorium mahasiswa melakukan tahap-tahapan komunikasi terapeutik yaitu tahap persiapan/pra interaksi, tahap pengenalan/orientasi, tahap kerja dan tahap terminasi. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dan Profesi Ners STIKes Medistra Indonesia yaitu menjadi Program Studi Ners yang unggul dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan visioner serta mempunyai kemampuan dalam komunikasi terapeutik. Namun mahasiswa belum melakukan praktik klinik sehingga membuat mahasiswa semester 5 kurang percaya diri dalam mengaplikasikan komunikasi terapeutik.

Penerapan Perilaku *Caring* Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui penerapan perilaku *caring* pada mahasiswa semester 5 keperawatan STIKes Medistra Indonesia dari jumlah 65 responden (100%) dalam kategori baik berjumlah 26 responden (40.0%). Sehingga dapat kita ketahui masih ada mahasiswa yang menerapkan perilaku *caring* berkategori cukup baik sebanyak 21 responden senilai (32,3%). Sedangkan masih ada mahasiswa yang penerapan perilaku *caring* berkategori kurang baik sebanyak 18 responden senilai (27.7%).

Teori Watson (2009) menggambarkan bahwa *caring* adalah fondasi dari disiplin ilmu keperawatan, dan ilmu *caring* sebagai pandangan lanjutan tentang pendekatan humanistik dalam ilmu keperawatan. Watson menjelaskan sepuluh faktor karatif yang pada level konseptual dan praktikal mencerminkan perilaku penuh perhatian, termasuk penguatan nilai-nilai humanistik, penguatan harapan dan keyakinan, pembangunan empati terhadap orang lain, membentuk ikatan saling percaya, mendorong serta menerima ekspresi perasaan positif dan negatif, dan menerapkan pemecahan masalah yang kreatif melalui proses kepedulian. Watson juga mengemukakan faktor-faktor lain seperti memberikan pendekatan pengajaran transpersonal, menyediakan lingkungan fisik, sosial, spiritual, dan

mental, meningkatkan pemenuhan kebutuhan manusia, dan memperkuat dimensi spiritual (Shalaby et al. 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lumbantobing et al. 2019), bahwa *caring* dalam keperawatan adalah sebuah proses interpersonal esensial yang mengharuskan perawat melakukan aktivitas peran yang spesifik dalam sebuah cara dengan menyampaikan ekspresi emosi tertentu pada pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi *caring* mahasiswa dalam proses pembelajaran masih kurang baik sebanyak 51.85% dan dalam kategori baik sebanyak 57.89%.

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas mahasiswa semester 5 STIKes Medistra Indonesia memiliki penerapan perilaku *caring* yang baik. Selain terlihat dari tabel di atas bahwa dapat diketahui mahasiswa STIKes Medistra Indonesia yang diwajibkan mengikuti asrama pendidikan selama 2 tahun dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian yang dilakukan selama di asrama itu dapat menimbulkan rasa *caring*, dan juga dapat menjadikan keterbiasaan tersebut sebuah modal sebagai calon tenaga kesehatan yang memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan.

Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Penerapan Perilaku *Caring* Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari 65 responden (100%) paling banyak responden memiliki penerapan komunikasi terapeutik baik dengan penerapan perilaku *caring* baik berjumlah 26 responden (40%). Berdasarkan uji statistik *Chi square* dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) diperoleh *p value* (0,000) < nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H0 ditolak artinya ada Hubungan Penerapan Komunikasi Terapeutik Terhadap Penerapan Perilaku *Caring* pada Mahasiswa Keperawatan Semester 5 STIKes Medistra Indonesia.

Aspek paling fundamental dalam praktik keperawatan adalah *caring*, dan penting untuk diajarkan sejak awal. Pengajaran dan pengertiannya dimulai sejak awal, saat mahasiswa berada di tingkat pertama, dengan harapan bahwa ketika mahasiswa mencapai tahap pembelajaran klinik, mereka mampu menerapkan asuhan keperawatan dengan semangat *caring*. Dalam menghadapi individu atau

pasien yang sedang mengalami penderitaan, perawat perlu menguasai keterampilan khusus. Keterampilan tersebut mencakup aspek intelektual, teknis, dan interpersonal, yang tercermin dalam perilaku *caring*. Dari pandangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *caring* bukan hanya sebuah perilaku semata. Sikap *caring* dalam memberikan asuhan keperawatan melibatkan penggunaan keahlian dengan bahasa yang lemah lembut, interaksi fisik, penyampaian harapan, keberadaan yang konsisten, dan memainkan peran sebagai fasilitator asuhan (Nusantara dan Wahyusari 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nofriadi et al. 2021), bahwa komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan untuk membina hubungan saling percaya dengan peningkatan perilaku *caring* terhadap pasien. Fenomena yang di dapatkan di rumah sakit masih ada perawat yang tidak memperkenalkan diri pada saat berkomunikasi dengan pasien. Hasil data menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi dalam kategori baik dengan hasil persentase (82.9%) sebanyak 29 responden. Hasil data untuk perilaku *caring* perawat dalam kategori baik dengan persentase (71.4%) sebanyak 25 responden.

Berdasarkan uraian data dapat disimpulkan bahwa komunikasi terapeutik sangat penting dalam melakukan penerapan perilaku *caring* dalam asuhan keperawatan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan komunikasi terapeutik baik akan melakukan penerapan perilaku *caring* dengan baik pula. Hal ini karena mengingat responden sudah mendapatkan pembelajaran mengenai komunikasi terapeutik sejak semester I, mengenai *caring* dalam mata kuliah Konsep Dasar Keperawatan (KDK) di semester III, dan, kemudian diterapkan atau dilakukan selalu pada saat ujian praktik laboratorium di setiap semester perkuliaannya. Namun masih ada mahasiswa yang komunikasi terapeutik dan penerapan perilaku *caring* yang kurang baik, hal ini karena mengingat responden beberapa waktu yang lalu melakukan pembelajaran secara *daring* dan belum melakukan praktik klinik di rumah sakit membuat responden merasa kurang percaya diri dalam mengaplikasikan teori yang sudah di dapatkan selama perkuliahan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada pembahasan sebelumnya tentang “Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Penerapan Perilaku *Caring* Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Di

STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023” maka dapat disimpulkan bahwa distribusi karakteristik pada responden mahasiswa usia mayoritas 19-20 tahun sebanyak 45 responden (69.2%), berdasarkan jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 responden (90.8%), berdasarkan kelas mayoritas kelas 3B 34 responden (52.3%).

Adapun mahasiswa di STIKes Medistra Indonesia mayoritas memiliki komunikasi terapeutik yang kategori baik sebanyak 26 responden (40.0%). Sedangkan, hasil distribusi perilaku *caring* yang kategori baik sebanyak 26 responden (40.0%).

Dari paparan di atas bahwa pernyataan penelitian ini terdapat hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Penerapan Penerapan Perilaku *Caring* Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Medistra Indonesia Tahun 2023, dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) diperoleh p (0,000) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_a diterima dan H_0 ditolak.

Daftar Pustaka

- Anggoro, Wisnu Tri, Qurrotul Aeni, dan Istioningsih Istioningsih. 2019. “Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Perilaku *Caring*.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 6(2):98. doi: 10.26714/jkj.6.2.2018.98-105.
- Anjaswarni, Tri. 2016. *Komunikasi Dalam Keperawatan*.
- Etlidawati, Kris linggardini. 2019. “Penerapan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Keperawatan Dalam Praktek Klinik Keperawatan Dasar Di Rumah Sakit.” *Seminar Nasional* 107–12.
- Fikih Diah, Kusumasari, dan Madya Sulisno. 2018. “Gambaran Penerapan *Caring* Perawat Baru Alumni Universitas Diponegoro.” *Jurnal Keperawatan, Volume...Nomor... Tahun 2018, Halaman 1- Online di: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/>* 4:1.
- Lumbantobing, Valentina, Atlastieka Praptiwi, Sri Susilaningsih, dan Fanny Adistie. 2019. “Persepsi Mahasiswa Dan Tenaga Kependidikan Tentang Perilaku *Caring* Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran di Fakultas Keperawatan Unpad.” *Journal of Nursing Care & Biomolecular* 4(1):34–40.
- Maame, Vida, Kisiwaa Amoah, Reindolf Anokye, Dorothy Serwaa Boakye, Enoch Acheampong, Amy Budu-ainooson, Emelia Okyere, Gifty Kumi-boateng, Cynthia Yeboah, dan Jennifer Owusu Afriyie. 2019. “A qualitative assessment of perceived barriers to effective therapeutic communication among nurses and patients.” *BMC Nursing* 18(4):1–8.
- Meida, Putri, Hilda Meriyandah, dan Puji Raharja Santosa. 2022. “Hubungan Tingkat

Pengetahuan tentang Komunikasi Terapeutik dengan Perilaku Caring pada Mahasiswa Profesi Ners Di STIKes Medistra Indonesia Tahun 2022.” 1(88).

Muthmainah, Irbah, Indarti Putri, dan Kristina Everentia Ngasu. 2021. “Hubungan Antara Caring Dan Komunikasi Terapeutik Dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan.” 2(2):157–64.

Nofriadi, Nofriadi, Dia Resti Dewi, Nanda Demur, dan Albuni Albuni. 2021. “Komunikasi Terapeutik terhadap Perilaku Caring Perawat.” *Seminar Prosiding* 4(2):2622–2256.

Nusantara, Ana Fitria, dan Shinta Wahyusari. 2018. “Perilaku Caring Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan.” *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 2(1):29–36. doi: 10.33006/ji-kes.v2i1.101.

Selistiyaningtyas, Septiani Rinti, dan Tri Nurhidayati. 2019. “Penilaian diri tentang kompetensi psikomotor komunikasi terapeutik mahasiswa profesi ners Universitas Muhammadiyah Semarang.” *Prosiding Semnas Unimus* 224–32.

Shalaby, Samah Anwar, Nouf Fahad Janbi, Khairiah Khalid Mohammed, dan Kholud Mohammed Al-harhi. 2018. “Assessing the caring behaviors of critical care nurses.” *Journal of Nursing Education and Practice* 8(10):77. doi: 10.5430/jnep.v8n10p77.

Wardaningsih, Shanti, dan Zikri Al Halawi. 2020. “Pembentukan Perilaku Caring Islami Pada Mahasiswa Keperawatan.” *Konas 2019 Lampung* 4(1):330–40.